

## **KONSEP RELASI DALAM PEMIKIRAN EKSISTENSIALISME NICOLAUS DRIYARKARA**

**Purwanto**

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri  
Sunan Gunung Djati Bandung, Jl.A.H. Nasution No. 105 Bandung 40614.

E-mail: [Purasta317@gmail.com](mailto:Purasta317@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Driyarkara merupakan salah satu Imam Katolik sekaligus menjadi seorang pemikir asli Indonesia. Disamping sebagai filsuf ia juga sangat berperan dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Maka tidak aneh pemikiran filsafatnya selalu direlasikan dengan dunia pendidikan.

Driyarkara membantah pendapat tokoh-tokoh eksistensialisme Barat tentang *homo homini lupus* (manusia merupakan serigala bagi manusia yang lain). Pemikiran tersebut dibantah oleh Driyarkara dengan konsep *homo homini socius* (manusia merupakan sahabat bagi manusia lain). *Kedua*, Driyarkara menekankan pentingnya hidup bersama dengan manusia lain. Dengan hidup bersama manusia bisa berelasi sehingga terjadi penyempurnaan diri. *Ketiga*, Driyarkara membagi serta membedakan manusia dengan makhluk *infracuman*. *Keempat*, Driyarkara juga memaparkan bahwa dalam diri manusia, unsur kerohanian serta spritualitas tidak bisa ditinggalkan.

**Kata Kunci:** Relasi, Eksistensialisme, *Homo homini lupus*, *Homo homini socius*, dan makhluk *infracuman*.

## Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial. Hubungan sosial manusia timbul dari kodrat manusia. Namun hubungan sosial manusia tidak sesederhana yang manusia pikirkan. Karena banyak persoalan yang menyangkut tentang hubungan sosial manusia. Misalnya tentang tumbuhnya budaya individualitas yang bisa menjadi alasan bahwa manusia pada dasarnya adalah individu.<sup>1</sup>

Kehidupan manusia adalah kehidupan sosial, dalam arti bahwa kehidupan manusia “bersifat sosial”. Kebutuhan, prestasi, kesenangan dan aktivitas manusia semuanya bersifat sosial, karena semuanya itu terjalin erat dengan adat, kebiasaan, sistem kerja, pembagian keuntungan, dan pembagian pemenuhan kebutuhan tertentu.<sup>2</sup>

Arti sadar diri manusiawi adalah kesadaran orang akan hubungannya dengan orang lain. Bahwa semua manusia merupakan satu unit tunggal, dan semua manusia memiliki hati nurani yang sama. Semua manusia memiliki rasa mencintai kepada manusia lain dan memiliki perasaan yang sama. Sa'di salah satu penyair terkenal kelas dunia mengatakan, “Semua manusia seperti organ-organ satu tubuh.”<sup>3</sup> Seorang manusia yang tidak memiliki rasa simpati kepada manusia lainnya, tidak layak disebut manusia.

Sejak terjadinya Revolusi Perancis (1789), mampu meruntuhkan masyarakat feodal dan mengawali proses demokrasi. Peristiwa ini dialami oleh banyak orang sebagai insiden yang luar biasa. Sebab, tidak pernah sebelumnya orang membayangkan bahwa suatu orde sosial, yang disangka tidak dapat merubah dan terberkati oleh kehendak Tuhan, dapat diganti dengan pikiran dan usaha manusia sendiri. Gagasan baru berpangkal pada keyakinan bahwa manusia “bebas” adanya untuk mengantar dunianya dan mencari kebenaran tentang dunia dengan lepas bebas dari agama.

Pembicaraan tentang manusia tidak pernah selesai, apalagi tentang hubungan manusia dan individual manusia. Ketegangan ini kemudian melahirkan beberapa pemikir dunia yang mencoba merumuskan manusia secara jelas dan pasti. Beberapa pikiran sosial dan individual manusia dapat dilihat dari mulai Aristoteles. Aristoteles mayakini satu hal, manusia adalah makhluk politik, dengan kata lain manusia secara kodratnya adalah berkecenderungan untuk berkumpul. Dari analisis inilah Aristoteles menarik kesimpulannya tentang adanya negara. Namun, Aristoteles bukan satu-satunya pemikir tentang manusia. Pada abad berikutnya, para filsuf empirisme Inggris muncul dan sangat tajam menganalisis tentang manusia. Thomas Hobbes adalah salah satunya.

Dalam pandangan Hobbes, kodrat manusia adalah “bellum omnium contra omnes” atau “homo homini lupus”. Manusia adalah serigala bagi yang lain.<sup>4</sup> Pemikiran Hobbes tentang manusia

<sup>1</sup>K.J. Veegar, *realitas sosial*, hlm. 68.

<sup>2</sup>Murtadha Muthahari, *manusia dan alam semesta*, (Lentera, Jakarta, 2002), hlm. 268.

<sup>3</sup>Dr. Bambang Q-Anees salah satu pengajar Fakultas Ushuluddin Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung, diskusi tentang mata kuliah Theologi Modern pada tanggal 10 Januari 2018.

<sup>4</sup> K.J. Veegar, *Realitas Sosial*, hlm. 68.

dimulai dari keyakinan bahwa manusia adalah makhluk individu. Keberadaan manusia yang nyata adalah individu. Masyarakat adalah sekunder, segala struktur dalam manusia sama seperti mesin bergerak secara mekanistik.<sup>5</sup> Oleh karena itu, sifat manusia yang individualis adalah mekanis. Pemikiran ini kemudian dikembangkan dalam filsafat manusianya. Thomas Hobbes percaya, manusia sangat individualis. Manusia tercipta untuk perang, untuk mempertahankan kebebasan dan untuk menguasai orang lain. Sebab, menguasai orang lain dan berperang dengan orang lain adalah untuk menyelamatkan diri masing-masing dari ancaman kematian. Takut mati, itulah dasar terbentuknya masyarakat. Karena setiap manusia takut mati, terciptalah “kontrak sosial”. Dari perjanjian inilah, awal mula munculnya masyarakat dan hingga ke kelompok lebih besar, negara.

Pemikiran Hobbes sangat kontroversial, inilah sebabnya generasi selanjutnya banyak pemikir lain yang mengkritik habis-habisan tentang kodrat manusia. Apabila pemikiran Hobbes tentang manusia individualism meresap dalam pemikiran manusia, maka tentu benar, hubungan manusia dengan yang lain akan saling menerkam, saling sikut menyikut, saling tuding-menuding, saling mengolok-olokan. Tentu tidak akan lahir manusia yang saling menerima satu sama lain dengan rasa hormat dan toleransi. Padahal pada kenyataannya manusia membutuhkan orang lain, untuk berdialog, tukar pikiran, menghormati,

menyayangi, membantu, dan saling menjaga.

Kemudian ada Jean Jacques Rousseau. Filsuf Perancis ini menegaskan bahwa dalam diri manusia tidak ada kodrat sosial yang bisa menyatukan manusia dengan yang lain. Masyarakat hanya tercipta lewat perjanjian antar individu belaka.<sup>6</sup> Sebab individu adalah “atom” atau “molekul” yang sudah lengkap dalam dirinya, berkemauan sendiri dan mampu menggabungkan dari sesukanya dengan atom-atom lain. Nampaknya tidak jauh beda, Henry Charles juga menyebut manusia sebagai “molekul” masyarakat. Masyarakat dijadikan satu bukan karena adanya suatu naluri sosial dalam diri manusia. Ditegaskan lebih kuat oleh Vilfredo Pareto, bahwa hidup bermasyarakat terdiri dari apa yang dilakukan oleh anggota-anggota individual, tentu tidak ada masyarakat.<sup>7</sup>

Penekanan pada peranan individu manusia tampaknya dapat dilihat dalam pemikiran Soren Kierkegaard. Kierkegaard dikenal sebagai bapak eksistensialisme yang seringkali menjadi rujukan para filsuf sesudahnya. Kierkegaard menganggap manusia sebagai individual.<sup>8</sup> Dengan kata lain, fenomena manusia yang nyata adalah individualitasnya. Masyarakat sama maknanya dengan abstraksi yang kosong.

<sup>6</sup>Driyarkara, *Persona dan personisasi*, dalam A. Sudiarja, dkk (ed) *Karya Lengkap Driyarkara* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 167.

<sup>7</sup>K.J. Veegar, *Realitas Sosial*, hlm. 67.

<sup>8</sup> L. Kristianto Nugraha, *Mencari Eksistensi Manusia Sebuah tanggapan Driyarkara Terhadap Kritik Publik Kirkegaard*, *Jurnal Filsafat Driyarkara*, Th. XXXI no. 1/2010, hlm. 14.

<sup>5</sup>Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Sosial 2*, hlm. 33.

Masyarakat dianggap sebagai “kerumunan”, oleh Kiekegaard dianggap mengancam identitas individu. Karena dalam kerumunan itu, manusia cenderung untuk mengikuti arus massa. Ketika individu masuk dalam kerumunan, manusia menjadi milik publik dan ini mengakibatkan manusia tidak memiliki komitmen sejati dalam dirinya. Apabila manusia tidak bisa menentukan dirinya sendiri, maka manusia yang demikian tidak autentik.

Beberapa fakta di atas, tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu latar belakang Nicolaus Driyarkara untuk menulis tentang relasi manusia dengan orang lain. Driyarkara ingin memperbaiki dan merevisi segala pemikiran yang mengingkari sosialitas manusia. Sosialitas penuh persoalan. Driyarkara menyadari itu. Ia pun bertanya, bagaimana adanya sifat dan sikap sosial yang asasi itu dapat diperbaiki dalam fenomena kehidupan manusia? Bagaimana sebenarnya kedudukan dalam eksistensi manusia? Apakah pada hakikatnya sifat itu dan apakah yang merupakan akar atau fundamennya?

Mengacu pada pertanyaan-pertanyaan di atas, cukup membuktikan bahwa sosialitas manusia tidak begiti saja bisa dipahami. Walaupun manusia melihatnya dengan mata kepala sendiri, manusia selalu bersama-sama, namun Driyarkara belum puas. Ia ingin menggantinya sebelum mungkin, sehingga dapat terhindar dari dogmatisme.

Driyarkara dapat dilihat posisinya sebagai penengah dari pemikiran tentang relasi manusia yang ekstrim. Bagi kaum kolektivisme, masyarakat dipandang sebagai satu-

satunya fenomena manusia yang jelas dan rigid. Masyarakat dipandang sebagai induk individu. Dengan kenyataan ini, Driyarkara mampu menjembatani persoalan sosialitas yang bermasalah tersebut. Caranya adalah memandang manusia sebagai persona. Persona adalah tema khusus yang memuat dalam individu dan sosial manusia.

Antara manusia dan manusia lain terdapat hubungan yang sangat kompleks. Keduanya saling berinteraksi, saling membutuhkan, saling melengkapi dan saling bergantung satu sama lain. Komunikasi memegang peran penting dalam membangun relasi harmonis atau menyelesaikan konflik. Bahkan konflik pada dasarnya merupakan persepsi atas pikiran dan perasaan orang lain.<sup>9</sup>

Driyarkara lebih jauh melihat manusia. Ia tidak hanya membuktikan bahwa manusia berdimensi sosial, lebih dari itu bahwa manusia adalah bersaudara antar sesama. Kenapa ini terjadi? Alasan ini dapat ditelusuri dalam keberadaan manusia di dunia. Menurut Driyarkara, manusia saling membangun, memelihara, dan menjaga dunia sehingga menjadi dunia manusia. Artinya, penciptaan dunia manusia tak mungkin hanya dari individu saja, tetapi secara bersama-sama manusia menciptakan dunia. Oleh karena itu, manusia selalu bersama, selalu bersifat sosial, selalu melakukan segala hal menyangkut tenaga bersama, oleh karena itu bersaudara, teman, sahabat (*socius*). Menjadi manusia berarti memanusiakan

<sup>9</sup> Jalaludin Rahmat, *Cinta Rasul* (Pustaka Pelajar, Jakarta, 2006), hlm. 25.

yang lain. Ini berarti bahwa manusia tidak bisa lepas dari manusia yang lain. Dari sini, Driyarkara mengubah lupus (serigala) menjadi socius (teman, sahabat, kanca).

Akhir dari semua penjelasan di atas, dapat dikatakan hubungan sosial sebagai fenomena atau dalam fenomena ialah aspek atau momen dari perbuatan manusia, sebagaimana manusia sesuai dengan kodratnya, menyatukan diri dengan sesama. Mengatakan aspek sebab hubungan sosial itu melekat pada setiap perbuatan. Apakah yang termuat dalam “menyatukan diri” dengan sesama manusia? Yang merupakan inti dari pikiran ini ialah bahwa manusia mengangkat diri dan orang lain menjadi socius (teman, kanca). Jadi dengan hubungan sosial manusia memasyarakat dan memasyarakatkan diri dan orang lain. Dengan demikian, tampak bahwa sosialitas adalah konstitutif.<sup>10</sup>

Driyarkara mengambil satu contoh yang sederhana, yaitu gotong royong. Maka dari itu, gotong royong merupakan salah satu bentuk manusia bisa berelasi dengan orang lain. Dalam gotong royong, manusia tidak akan membatasi status sosialnya. Seperti, si kaya dan si miskin, semuanya sama ingin mencapai titik yang dituju.

Bagi Driyarkara, berdasarkan jasmani, mustahil ada sosial. Sebab, jasmani tertutup dengan yang lain. Hubungan sosial manusia pada dasarnya berdasarkan manusia yang secara utuh,

yang dia sebut dengan persona. Hubungan antar personalah yang menciptakan relasi manusia dengan manusia lain. Tak berhenti disitu, relasi manusia sesungguhnya adalah tuntutan kodrat manusia. jadi, keberadaannya tak bisa dipungkiri. Lebih jauh, Driyarkara menegaskan bahwa hubungan sosial adalah juga tuntutan dari Tuhan.

### A. Konsep Eksistensialisme

Melihat dari cara berpikir Driyarkara yang berbeda dengan tokoh-tokoh filsafat Barat, khususnya persoalan relasi manusia dengan manusia lain. Peneliti mencoba melihat persoalan tersebut dengan menggunakan teori eksistensialismenya Heidegger sebagai kajian untuk menganalisa problem yang terjadi dalam hubungan manusia. Peneliti berusaha untuk memahami serta menjelaskan relasi manusia sesungguhnya supaya kehidupan manusia sesuai dengan kodratnya. Teori merupakan satu hal atau pernyataan yang berhubungan secara logis dengan fenomena tertentu.<sup>11</sup>

Eksistensialisme merupakan salah satu aliran pemikiran besar dalam filsafat, berkembang dengan pesat di dalam pemikiran Barat. Eksistensialisme berkembang dari awal abad ke Sembilan belas serta mempengaruhi perkembangan filsafat berikutnya, pengaruhnya pun sampai sekarang masih sangat kuat.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Driyarkara, “*Sosialitas Sebagai Eksistensial*” dalam A. Sudiarja, dkk. “*Karya Lengkap Driyarkara*” (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 691.

<sup>11</sup> Robert H Lauer, *Perspektif Tentang Peubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 35.

<sup>12</sup> Harry Burraw Acton, “Eksistensialism”, dalam *Encyclopedia of Britannica, a New Survey Universal Knowledge*, Vol VIII ( Chicago, Encyclopedia Britannica Inc, William Benton publisher, 1965), tetapi di luar batas sejarah, tema-tema pemikiran eksistensialisme dapat kita temui kapanpun, serta dapat ditemukan di dunia

Filsafat eksistensialisme menolak doktrin esensialisme dari metafisika tradisional Barat. Eksistensialisme menolak pandangan umum serta segala kolektivitas yang cenderung mengabaikan dan menghancurkan individualitas manusia.

Pemikiran konsep eksistensialisme manusia muncul seiring gerak waktu yang berganti. Mulanya manusia sekedar pasrah pada hidup oleh kekuatan Yang-Maha melampaui kemanusiaan serta menggerakkan takdir dan nasibnya. Melalui penalaran akal, asumsi seperti itu kemudian digugat dan dipertanyakan. Logos muncul dan menggulingkan kebenaran mitos<sup>13</sup> melalui penalaran pengetahuan. Menilai perkembangan dan pergeseran pengetahuan manusia, telah cukup banyak analisis sistematis yang telah dicapai. Di antaranya C.A Van Peursen dengan tiga bagian kebudayaan.<sup>14</sup>

---

timur. Menurut Jean Wahl, filsafat eksistensialisme memperoleh perhatian di Prancis dan New York.

<sup>13</sup> Mitos meliputi sebuah narasi, cerita sementara tokoh-tokohnya boleh jadi khayalan, cerita itu sendiri sangat penting manakala manusia membayangkan sendiri yang menjadi pelakunya. Filsafat telah berminat pada teori sistematis ketimbang sebuah cerita, namun pada filsafat meninggalkan narasi historis, sehingga filsafat menghapuskan seluruh gambar dari hadapan manusia, hasilnya seringkali berupa kumpulan konsep-konsep yang hampa teks, yang keliru diartikan sebagai kebenaran-kebenaran abadi. Sufyan Turi ( skripsi alumni Aqidah Filsafat UIN Bandung, 2013. Hlm. 22). Lihat juga, Robert C. Solomon, *sejarah Filsafat*, hlm. 27.

<sup>14</sup> Bagian yang disampaikan Van Peursen dalam *Strategi kebudayaan* yaitu: *pertama*, bagian mistis, jika manusia masih terbenam ditengah-tengah dunia sekitarnya; *kedua*, Bagian ontologis, jika manusia mengambil jarak dengan alam raya serta terhadap dirinya

Aktualisasi yang selalu dilakukan manusia melalui perkembangan pengetahuan dapat menimbulkan sebuah kesadaran akan dirinya dengan potensinya, dan kesadaran akan manusia sebagai subjek bagi dunia.<sup>15</sup> Pada posisi seperti itu, manusia menyadari akan tanggungjawab pada dirinya sendiri, sehingga ia menjelma menjadi makhluk yang eksis/ bebas. Kebebasannya terejawantah ketika ia mewujudkan peranannya dalam sebuah perbuatan-perbuatan yang bersifat “menguasai dunia” dan “menaklukkan dunia”. Dengan begitu, dapat dimengerti bahwa kesadaran penuh akan kebebasan hanya dapat timbul setelah eksistensi itu dapat diwujudkan dalam tindakan penguasaan dunia.

---

sendiri; *ketiga*, Bagian fungsional, jika manusia mulai menyadari relasi-relasi lalu mendekati tema-tema tradisional (alam, Tuhan, serta manusia) dengan cara yang baru. Lihat: Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (kanisius: Yogyakarta, 1976), hlm. 233.

<sup>15</sup> Bandingkan dengan konsep kesadaran “*filsafat modern*” yang berpangkal pada akal budi, manusia mencari jati dirinya melalui gerakan *renaissance*, antroposentrisme serta pencerahan. Dalam semangat peradaban modern yang dibangun, manusia modern seakan-akan terakhir kembali setelah mengalami tidur panjang rentang abad kegelapan. Dalam suasana semangat zaman seperti itu, manusia modern memberontak terhadap cara berpikir metafisis maupun teologis. Mereka menganggap segenap nilai moral yang dibangun tradisi, terutama yang berasal dari agama, sebagai belenggu kebebasan dan kreativitas mereka dalam berpetualangan. Dengan berpegang pada semboyan Horatius “beranilah berpikir sendiri!” manusia berkehendak otonom dan bebas dari segala otoritas dan tradisi. Lihat, F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, (Jakarta: Gramedia, cet. II 2007), hlm. 3.

Kemunculan eksistensialisme ini merupakan sikap mereduksi atas ajaran filsafat sebelumnya bahwa kebenaran dapat disamakan dengan akal. Eksistensialisme membantah bahwa kebenaran selamanya dapat disesuaikan dengan akal, sebuah tema pokok dalam pemikiran Plato, Hegel, serta Kant. Berlawanan dengan pandangan tersebut, eksistensi tidak menyamakan segala sesuatu dengan pengetahuan konseptual, eksistensialisme menentukan kepada suatu pemeriksaan eksistensi, yang menegaskan bahwa eksistensi harus menjadi kategori utama yang melaluinya konsep-konsep seperti esensi.<sup>16</sup>

Aktualisasi yang sering dilakukan manusia melalui perkembangan pengetahuannya menimbulkan sebuah kesadaran akan dirinya dengan potensinya, serta kesadaran akan manusia sebagai subjek bagi dunia (*being-in-the-world*).<sup>17</sup> Manusia akan menyadari dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri sehingga ia mewujudkan peranan dalam sebuah perbuatan-perbuatan yang bersifat “menguasai dunia” dan “menaklukan dunia”. Maka dapat dimengerti bahwa eksistensi manusia akan muncul setelah diwujudkan dalam tindakan menguasai dunia.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia eksistensi berasal dari kata “exister” (eks: keluar, sister: ada atau berada). Maka eksistensi mempunyai arti sebagai “sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya” atau “sesuatu yang

mampu melampaui dirinya sendiri”. Dalam realitas hidup sehari-hari tidak ada sesuatu pun yang mempunyai ciri serta karakter *exitere*, selain manusia. Hanya manusia yang mampu keluar dari dirinya, melampaui keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya. Manusia juga berusaha untuk tidak terkungkung oleh segala keterbatasan yang dimilikinya. Karena itu, tokoh eksistensialis menyebut manusia sebagai suatu proses “menjadi”, gerak yang aktif serta dinamis.<sup>18</sup>

Eksistensialisme meliputi makna kehidupan manusia di dunia. Seorang manusia lahir untuk mencari sendiri makna hidupnya di dunia. Hal ini dilakukan dengan melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk mencari makna hidup. Jika manusia banyak melakukan perjalanan dan menemukan banyak peristiwa dalam perjalanannya, maka ia juga dapat menangkap makna dari peristiwa tersebut.

Sedangkan kata eksistensialisme menurut Lorens Bagus dalam *Kamus Filsafat*, mengindikasikan kalau seseorang tidak punya sifat atau jangkauan pilihan yang sudah ditentukan sebelumnya, namun selalu bebas untuk memilih yang baru dan sesuai, karenanya menjadikan dirinya sebuah pribadi yang berbeda.<sup>19</sup>

Eksistensi merupakan suatu esensi yang sangat intim (*inhern*) pada manusia, eksistensi juga yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam

<sup>16</sup> Makalah disampaikan dalam seminar “*Eksistensi Sebagai Dasar Kehidupan*” oleh Alim Roswanto, dosen filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di PT Almasthuriyah Sukabumi, 18 Januari 2018 .

<sup>17</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, (Jakarta: Gramedia, cet. II 2007) hlm. 3.

<sup>18</sup> Tim Seleksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 84.

<sup>19</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 303.

eksistensi manusia mempunyai kebebasan untuk memilih dan menjalankan hidupnya. Saat manusia menentukan pilihannya, kesadaran atau kehendak berperan dalam menentukan pilihan tersebut. Dengan begitu, saat kesadaran dan kehendak berkerja untuk menentukan pilihan, manusia secara mutlak telah menjadi manusia seutuhnya karena ia telah menyatu dengan apa yang dinamakan dengan eksistensi. Menyatunya eksistensi dengan manusia bukan diandaikan bahwa eksistensi merupakan sesuatu yang terpisah dari diri manusia, melainkan eksistensi telah ada pada diri manusia. Dengan eksistensi yang berkesadaran, eksistensi sebagai potensi kembali menemukan kesempatan untuk mewujudkan bentuk-bentuk kemungkinan bagi dirinya. Eksistensi dapat berarti juga, yaitu kemampuan dari seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat sesuai dengan kemauan atau pilihannya. Mampu bertindak sesuai dengan apa yang disukai, atau menjadi penyebab dari tindakan-tindakan sendiri.<sup>20</sup>

Eksistensialisme meliputi makna kehidupan manusia di dunia. Seorang manusia lahir untuk mencari sendiri makna hidupnya di dunia. Hal ini dilakukan dengan melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk mencari makna hidup. Jika manusia banyak melakukan perjalanan dan menemukan banyak peristiwa dalam perjalanannya, maka ia juga dapat menangkap makna dari peristiwa tersebut.

Sedangkan kata eksistensialisme menurut Lorens Bagus dalam *Kamus Filsafat*, mengindikasikan kalau seseorang tidak punya sifat atau jangkauan pilihan yang sudah ditentukan sebelumnya, namun selalu bebas untuk memilih yang baru dan sesuai, karenanya menjadikan dirinya sebuah pribadi yang berbeda.<sup>21</sup>

Eksistensi merupakan suatu esensi yang sangat intim (*inhern*) pada manusia, eksistensi juga yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam eksistensi manusia mempunyai kebebasan untuk memilih dan menjalankan hidupnya. Saat manusia menentukan pilihannya, kesadaran atau kehendak berperan dalam menentukan pilihan tersebut. Dengan begitu, saat kesadaran dan kehendak berkerja untuk menentukan pilihan, manusia secara mutlak telah menjadi manusia seutuhnya karena ia telah menyatu dengan apa yang dinamakan dengan eksistensi. Menyatunya eksistensi dengan manusia bukan diandaikan bahwa eksistensi merupakan sesuatu yang terpisah dari diri manusia, melainkan eksistensi telah ada pada diri manusia. Dengan eksistensi yang berkesadaran, eksistensi sebagai potensi kembali menemukan kesempatan untuk mewujudkan bentuk-bentuk kemungkinan bagi dirinya. Eksistensi dapat berarti juga, yaitu kemampuan dari seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat sesuai dengan kemauan atau pilihannya. Mampu bertindak sesuai dengan apa yang disukai, atau menjadi

---

<sup>20</sup> Sufyan Tsauri, *Konsep Kebebasan Menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi* ( Skripsi Aqidah Filsafat UIN Bandung), 2013, hlm, 25.

---

<sup>21</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm, 303.

penyebab dari tindakan-tindakan sendiri.<sup>22</sup>

Secara harfiah, kata eksistensi berarti muncul, timbul, memiliki wujud eksternal, *existere*, latin) menyebabkan berdiri. Yaitu sesuatu yang eksis serta memiliki aktualitas (wujud), keberadaan sesuatu yang menekankan pada apa sesuatu itu (apakah benda itu sesungguhnya menurut wataknya yang sejati), atau kesadaran bahwa ia ada dan bahwa ia adalah makhluk yang bertindak, memilih menciptakan, dan mengekspresikan identitas diri dalam proses bertindak dan memilih secara bertanggungjawab.<sup>23</sup>

Existenz (Jerman) merupakan sesuatu yang paling berharga dan paling asli dalam diri manusia, yang sama sekali tidak obyektif, kemungkinan selalu untuk terbuka dengan hal-hal yang baru menyangkut kebebasan yang merupakan inti dari manusia.<sup>24</sup> Kata eksistensi yang digunakan oleh para eksistensialis selalu dihubungkan dengan konteks manusia. Yakni manusia yang keluar dari dirinya,

berekistensi supaya bisa menjalankan hidup dengan penuh makna. Bukan hanya hidup yang setiap harinya pengulangan semata.

Istilah “eksistensi” menggambarkan seseorang tidak mendapat paksaan, tekanan, serta kewajiban dan tanggungjawab, akan tetapi dengan bereksistensi seseorang dapat merasakan makna keberadaannya selaku manusia. Manusia hidup di dunia mempunyai sebuah tujuan. Tujuan dari hidup manusia yaitu mendapatkan sebuah kebahagiaan, namun kebahagiaan tidak dapat dicapai ketika seseorang tidak mengaktualisasikan dalam sebuah tindakan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan seseorang, bahwa orang yang bijaksana, berpikir sendiri, berbicara berdasarkan pemahamannya sendiri dan menyatakan apa yang dikatakan olehnya dan juga ia mengetahui mengapa ia mengatakannya, dengan dibandingkan dengan seseorang yang dangkal pikirannya, yang selalu ikut-ikutan dan hanya mengulangi apa yang dikatakan orang lain. Nampak jelas kedua perbedaan kondisi tersebut, antara mana yang memang mempunyai eksistensi dengan mana yang tergantung pada orang lain, tanpa ada sebuah kemerdekaan. Kedua contoh tersebut dapat kita lihat seseorang yang benar-benar berjalan dan eksis dengan dirinya, kreatifitasnya, serta segala kemerdekaannya. Orang yang dalam kondisi eksis, tidak ada paksaan, mampu mengekspresikan kehendak bebasnya, sesungguhnya orang tersebut telah mencapai kesempurnaan eksistensinya.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> Sufyan Tsauri, *Konsep Kebebasan Menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi* ( Skripsi Aqidah Filsafat UIN Bandung), 2013, hlm, 25.

<sup>23</sup> Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung ROSDA). Lihat juga, dalam jurnal “Tarbiyyah”. Vol. 12, No, 01. Edisi Januari 2015.

<sup>24</sup> Dian Ekawati, *Eksistensi*, (Dosen Tetap Jurusan Tarbiyyah STAIN Metro Lampung). Bandingkan dengan pendapat A. Hanafi dalam *Ikhtisar Filsafat Barat*, yang mengatakan bahwa ; eksistensi berarti “ada”, ada dalam bentuk wujud bukan “ada” dalam bentuk “ke-apaan” (dalam bahasa Arab *Mahiyah*). Yakni yang disebut eksistensi adalah kemampuan sesuatu khususnya manusia yang memiliki potensi “ada” dan bergerak secara aktif atau bebas untuk keluar dari dirinya sendiri. Lihat, A. Hanafi, *Ikhtisar Filsafat Barat*, hlm. 87.

<sup>25</sup> Sufyan Tsauri, *Konsep Kebebasan Menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi* ( Skripsi Aqidah

Biasanya keharusan, penentuan, pengaruh atau paksaan dianggap bertentangan dengan eksistensi, berdirinya atau orisinalitas. Karena ditentukan berarti tidak eksis dan eksis berarti tidak diharuskan. Lalu determinisme dianggap merupakan ketidaksempurnaan karena bersifat pemaksaan kehendak, termasuk ide Tuhan yang menurut sebagian pemikir harus dihapuskan untuk menjadi manusia seutuhnya. Sedang eksistensi merupakan kesempurnaan menuju kemanusiaan. Dengan begitu, manusia hanya dapat mem manusia ketika ia menemukan diri sebagai fakta yang tidak dapat diubah dengan struktur tertentu, ia konkret dan unik. Kondisi eksis yang dialami manusia akan berhadapan pada situasi batas. Hal ini yang kemudian mengharuskan seseorang untuk memutuskan sebuah pilihan. Pada saat manusia memilih munculah ke-aku-an manusia, karena pada dasarnya manusia mereduksi diri secara otonom sejak pertama ia meng-aku-i dirinya sendiri. Ia menerima keniscayaan pada *Faktisitas*<sup>26</sup> nya sendiri dan menjadi dirinya sendiri dengan keunikannya. Manusia berkehendak otonom dan eksis dari segala otoritas dan tradisi.<sup>27</sup>

Eksistensi merupakan suatu kemampuan untuk memberikan arti dan

---

Filsafat UIN Bandung), 2013, hlm, 26. Lihat juga, Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 47-48.

<sup>26</sup> Yaitu kenyataan bahwa manusia ada di dunia ini bersifat niscaya. Manusia tak pernah ditanya lebih dahulu mau atau tidak mau hidup di dunia ini, manusia juga tidak diberitahu kemana harus bergerak di dunia ini. Manusia ada begitu saja, manusia “di sana”, di dalam dunia. Lihat F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, hlm. 4.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

arah kepada hidup serta karyanya, kemampuan untuk menerima atau menolak kemungkinan-kemungkinan dan nilai-nilai yang terus menerus ditawarkan kepadanya. Ada dua faktor yang berpengaruh dalam diri manusia, yang ini nantinya mempengaruhi kehendak bebas manusia “otodeterminisme”. Dalam menentukan pilihan manusia ditentukan oleh faktor-faktor diluar kemampuannya sendiri, seperti halnya pembaharuan kondisi sosialnya, sedangkan pada satu sisi manusia secara otonom juga ikut menentukan tindakannya.<sup>28</sup>

Yang dinamakan eksistensi tidak sekedar mencakup persoalan yang sifatnya pribadi akan tetapi hakikat eksistensi mencakup beberapa wilayah kehidupan manusia, khususnya sosial karena wilayah ini penting dalam kehidupan manusia. Meskipun manusia secara pribadi mempunyai eksistensi akan tetapi lingkungan sekitarnya tidak memberikan kebebasan artinya sama dengan tidak ada kebebasan atau kebebasan yang sifatnya hanya semu belaka. J.P. sarte berpendapat:

Eksistensi manusia merupakan hubungan sosial yang tak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia, tidak ada manusia yang hidupnya lepas dengan lingkungan sosial. Manusia akan terus membutuhkan orang lain demi untuk menjalankan hidupnya di dunia. Eksistensi yang baik adalah eksistensi untuk mengejar kebaikan manusia sendiri menurut pandangan manusia itu sendiri.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>29</sup> Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora* (Jalasutra Anggota IKAPI: Yogyakarta, 2008), hlm. 160. Tidak ada yang tidak menghormati eksistensi apapun bentuk

Persoalan eksistensi, dalam pandangan Heidegger adalah bagaimana manusia mampu menciptakan dirinya sendiri sebagai tuannya. Artinya bagaimana manusia sebagai individu yang mempunyai totalitas untuk mampu melakukan secara total hubungan dengan dunia, mampu melihat, mendengar, berfikir serta berkehendak. Pendeknya manusia mampu dan mengungkapkan semua organ individuallitasnya, jadi tidak hanya eksis atau bebas dari, akan tetapi manusia juga mampu eksis untuk tetapi.<sup>30</sup>

Eksistensialisme secara dasariah mengatakan bahwa eksistensi mendahului esensi. Artinya bahwa untuk menjelaskan kesadaran manusia dalam dunia harus dimulai dari subjektivitas manusia. Pada eksistensialisme dasar yang penting

---

pemerintahannya, dan tidak ada manusia yang sungguh eksis. Satu-satunya eksistensi yang disebut eksistensi adalah eksistensi untuk mengejar kebaikan manusia sendiri menurut cara pandang sendiri. Lihat John Stuart Mill, *On Liberty perihal Kebebasan* ( Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 1996), hlm. 18.

<sup>30</sup> Eksistensi manusia bagi Heidegger merupakan ungkapan bahwa manusia adalah makhluk personal. Namun personalitas ini bukan personalitas yang menutup diri dalam sebuah kebakuan serta kebakuan identitas. Personalitas dalam eksistensialisme berarti keterbukaan pada dunia, pada yang lain dengan menempatkan persepsi sebagai aras utama sehingga personalitas tidak membuat manusia terbenam dalam pemujaan diri. Personalitas berarti keterbukaan pada yang lain. Personalitas berarti “saya” sanggup membangun relasi dengan liyan *I-Thou* (Aku-Engkau). Membangun relasi berarti “saya” terbuka pada yang lain, karena yang lain adalah wajah Tuhan. Menjadi jelas bahwa personalitas dalam eksistensialisme bukan personalitas yang memberi ruang kepada yang lain. Ruang itu dalam aneka bentuk. Dimensi personalitas dapat membuat manusia sanggup melihat yang lain dan dunia secara luas. Lihat, Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora* (Jalasutra Anggota IKAPI: Yogyakarta, 2008) hlm. 174-175.

adalah pengakuan “aku sebagai aku” atau *mineness*. Pada dasar ini para eksistensialis menjunjung tinggi subjektivitas manusia.<sup>31</sup> Sebagaimana juga dikatakan Sartre.

Subjektivitas manusia dipahami dalam kategori, yaitu kebebasan individu dan kemampuan manusia mengatasi dirinya sendiri. Pengertian dari subjektivitas ini mengantar manusia pada eksistensi dirinya, mengenal dirinya, hidup dengan gelora di dunia ini dan kemudian menemukan dirinya. Kesadaran akan diri merupakan unsur mendasar dalam eksistensialisme.<sup>32</sup>

Hal ini karena bagi eksistensialisme tak ada sesuatu pun termasuk Tuhan yang membuat manusia menyadari dunia. Kesadaran itu hanya mungkin karena subjektivitas manusia. Kesadaran akan dirinya itu membuat manusia bisa membentuknya dirinya. Kesadaran<sup>33</sup> yang dimiliki manusia membuat manusia bisa mengetahui apa

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 175.

<sup>32</sup> Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora* (Jalasutra Anggota IKAPI: Yogyakarta, 2008) hlm. 175.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 176. Bandingkan dengan konsep kebebasan manusia Karl Marx ada pada konsep manusianya yang terwujud dalam konsep sosialisme yang menjadi wujud adanya tatanan masyarakat yang adil. Kebebasan sesungguhnya menurut Karl Marx adalah ketika manusia mampu mengembangkan kekuasaan yang menjadi tujuan hidupnya, hal ini terjadi ketika manusia telah membangun sebuah bentuk masyarakat yang rasional dan tidak teralienasi. Marx menganggap bahwa sosialisme sebagai syarat kebebasan dan kreativitas manusia, bukan sekedar dengan sendirinya menjadi tujuan hidup manusia. Lihat Erich Fromm, *Konsep Manusia Karl Marx* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002), hlm. 37-34. Lihat juga, Sufyan Tsauri, *Konsep Kebebasan Menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi* ( Skripsi Aqidah Filsafat UIN Bandung), 2013, hlm. 29.

yang dilakukannya saat ini sekaligus bisa merancang masa agar kesadaran akan masa kini dan usaha merancang masa depan itu terwujud maka tanggung jawab adalah unsur penting bagi manusia sebagai pribadi. Manusia harus bertanggung jawab pada dirinya. Tanggung jawab dalam subjektivitas eksistensial, bukan sebuah tanggung jawab yang terkurung dalam individualisme sempit, melainkan berarti tanggung jawab kepada yang lain. Maka bila manusia melihat eksistensialisme secara mendalam, subjektivitas yang dimaksud bukanlah keterpenjaraan dalam diri, akan tetapi tanggung jawab bagi yang lain. Atau sebagaimana yang dikatakan Ricoeur, filsuf bahasa yang besar dibawah pengaruh karl Jaspers dan Gabriel Marcel, bagi seluruh relasi manusia dengan dunia berdimensi intersubjektif dan seluruh objektivitas merupakan intersubjektivitas.<sup>34</sup>

Relasi pribadi antar dan dalam diri manusia menjadi dimensi mendasar dalam eksistensialisme. Relasi dengan yang lain adalah panggilan eksistensial semua orang. Subjek berubah dan menjadi dirinya melalui relasi dengan yang lain. Sebagaimana dikatakan Heidegger bahwa tanggung jawab yang diemban manusia adalah tanggung jawab bagi yang lain. Atau bahkan secara lebih radikal dikatakan Levines, relasi mengantarkan manusia pada pertemuan total dengan yang "Lain", yang pada titik terakhir adalah wajah Tuhan sendiri.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 175.

<sup>35</sup> Dengan itu menjadi jelas, bahwa dimensi relasi personal yang ditekankan eksistensialisme menyebabkannya menjadi wajah lain dari humanism. Dan bila pengakuan atas atas relasionalitas dilihat sebagai bagian esensial dari spiritualitas atau religiusitas, maka bahkan

## A. Riwayat Hidup

Sebelum memaparkan tentang biografi singkat Driyarkara, penulis mengutip tulisan A. M. W. Pranarka dalam tulisan yang berjudul "*Manusia Driyarkara Yang Saya Kenal*".

Agar kesan yang subyektif ini termasuk masalah-masalah yang menyertainya tidak menjadi manipulative, agak baiknya saya kemukakan riwayat almarhum sebagaimana saya kenal dan berada dalam rekaman kesan batin saya. Saya mengenal beliau hanya selama dua dekade, sekitar tahun 1950-an serta tahun 1960-an (beliau wafat sekitar tahun 1967). Pada awal tahun 1950-an sebagai seorang anak, saya mengenal beliau, karena kebetulan almarhum sering mempersembahkan Misa di stasi pada waktu itu saya tinggal, yaitu di Mlati Yogyakarta. sudah banyak orang mengatakan bahwa beliau merupakan orang yang pandai, dalam bidang filsafat. Ada satu hal yang dapat terkesan dalam benak saya, pada waktu itu almarhum selalu memberikan perhatian kepada berbagai kalangan, kaum muda, termasuk dapat berdiskusi dengan ibu serta ayah saya yang tentu bukan ahli filsafat. Sekitar akhir tahun 1950-an, saya berkesempatan melaksanakan samadi bersama beliau. Ada satu kesan yang dapat diperoleh pada waktu itu yang teringat pada benak saya hingga sekarang, beliau menyuruh saya supaya selalu menggunakan pikiran yang sehat dengan

eksistensialisme Sartre pun, yang kerap dikategorikan sebagai eksistensialisme ateistik, bisa disebut sebagai eksistensialisme "teistik" dalam artian spiritualitas yang longgar. Lihat Bambang Sugiharto *Humanisme dan Humaniora* (Jalasutra Anggota IKAPI: Yogyakarta, 2008), hlm 177.

situasi yang ada, serta beliau dapat membangun sikap keimanan yang besar serta mendalam terhadap Tuhan, termasuk dalam hal membuat pilihan-pilihan dari berbagai kemungkinan-kemungkinan. Dari situ saya tahu yang diajarkan beliau itu merupakan ilmu kerohanian atau pun disebut *Discretio spiritum*. Jadi beliau merupakan salah satu pemikir yang spiritual.<sup>36</sup>

Nicolaus Driyarkara dilahirkan pada tanggal 13 Juni 1913 di desa Kedunggubah, Purworejo, Kedu, daerah Jawa Tengah. Pada waktu kecilnya ia dikenal dengan panggilan Jentu (bahasa Jawa yang berarti berbadan besar serta gemuk). Ia merupakan anak bungsu dari keturunan keluarga sederhana. Sebagai anak yang dididik serta dibesarkan dari kebudayaan Jawa, ia mewarisi sifat lembut, sopan yang menjadi dasar kebudayaan masyarakat Jawa.<sup>37</sup>

Hal ini tercermin dengan cara bergaul beliau yang sopan, ramah, bijak serta akrab. Ketika ia mengungkapkan gagasan-gagasannya pun demikian. Caranya memberikan ilmu, sehingga sekurang-kurangnya tidak ada yang mengeluh. Demikianlah kesan Prof. Dr. R. Slamet Iman Santoso, salah satu muridnya dan sekarang menjadi guru besar di seminari Tinggi Yogyakarta. kedelatannya dengan akar kebudayaan inilah yang kelak mendorongnya untuk mempelajari tentang sastra klasik Jawa

serta menjadi warna utama dalam pikiran-pikiran filosofisnya.<sup>38</sup>

Dengan adanya ciri khusus yang menonjol dalam kepribadian Driyarkara, tidak berarti bahwa ia merupakan orang yang sudah tersesat oleh lingkungan serta begitu saja dikendalikan oleh pandangan-pandangan orang yang hidup sezamannya. Karena pada waktu itu merupakan masa pergolakan sedang tumbuh di bumi Pertiwi, serta masa-masa Indonesia sedang diajajah oleh Negara yang haus dengan kekuasaan. Dua hari setelah Driyarkara meninggal, salah satu pemikir Jawa, Dr. Soejatmoko yang mempunyai pandangan terhadap Driyarkara:

Driyarkara merupakan orang yang menjalankan hidupnya penuh dengan disiplin yang berani menjalani serta menghadapi problem-problem yang pokok bagi manusia serta masyarakat umum. Ia orang yang ramah, sederhana, berwaytak lembut serta mudah melakukan hal yang baik. Namun keberanian orang yang rendah hati ini tidak dapat dipandang sebelah mata.<sup>39</sup>

Ungkapan Dr. Soejatmoko merupakan dasar bahwa watak lembut, rendah dirinya Driyarkara satu kaharusan bagi manusia untuk menghadapi permasalahan. Bagi orang yang mempunyai sifat lemah lembut serta rendah hati ternyata mempunyai kehalusan kekuatan. Kehalusan tersebut dimiliki oleh Driyarkara serta dijadikan pokok keteguhannya yang mewarisi budaya masyarakat Jawa, untuk menilai

<sup>36</sup> Agus Khozin, *Konsepsi Manusia Menurut Driyarkara* (Skripsi Alumni Aqidah Filsafat UIN Bandung Fakultas Ushuluddin, 1994), hlm. 36.

<sup>37</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Gramedia: Jakarta, 1985), hlm. 102.

<sup>38</sup> Agus Khozin, *Konsepsi Manusia Menurut Driyarkara* (Skripsi Alumni Aqidah Filsafat UIN Bandung Fakultas Ushuluddin, 1994), hlm. 37.

<sup>39</sup> B.B Iriatmoko SJ, *Majalah STF Driyarkara* (Jakarta, 1989), hlm. 5.

segala gejala dalam lingkungan sekitarnya. Sifat halus merupakan dasar kekuatan-kekuatan bumi yang berada dibelakang gejala lahiriah maka kehalusan merupakan tanda bagi orang yang telah menembus sampai ke realitas yang sebenarnya. Memperdalam rasanya membuat orang mempunyai sifat halus.

Sifat halus merupakan tanda eksistensi yang valid. Sifat halus menunjukkan keselarasan serta kekuatan batin. Dengan begitu, sifat halus merupakan ciri khusus bagi yang mempunyai moral yang baik. Oleh karena itu, prilaku moral di nilai dari segi halus atau kasarnya terhadap sesame bahkan makhluk lain.<sup>40</sup> Bagi Driyarkara sifat lemah lembut serta rendah diri merupakan dasar bagi seorang pemikir yang tajam dalam disiplin ilmu pengetahuannya.

Ada satu pepatah latin kuno “*Fortiter in re, suaviter in modo*” artinya teguh dalam prinsip, lembut dalam pelaksanaa. Keberaniannya terungkap jelas dalam dukungan nyata yang diberikannya kepada aksi-aksi para pelajar serta mahasiswa sekitar tahun 1966. Driyarkara membela kegiatan kaum muda sebagai suatu hak asasi manusia dengan berlandaskan Pancasila serta UUD 1945, dan sebagaimana penjelmaan kritik masyarakat terhadap suatu penguasa. Disiplin keilmuannya menuntut Driyarkara tidak hanya sekedar bicara, tetapi setiap ucapan yang keluar dari mulutnya mempunyai dasar filosofi yang kuat. Sebagai seorang pemikir, ia tajam dalam berpikir, berhati-hati dalam merumuskan pendapatnya, serta selalu

disertai analisis yang tajam dan jelas padat.<sup>41</sup>

Dengan demikian gagasan-gagasannya mengenai Pancasila, sekitar tahun 1959 diadakan seminar di Yogyakarta mengenai Pancasila, dengan tema *Pancasila dan Religi* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Pancasila and Religion* oleh Departemen Penerangan dengan tujuan disebar luaskan ke luar negeri melalui perwakilan-perwakilan RI.<sup>42</sup>

Oleh karena itu, dengan ikut sertanya Departemen Penerangan memberikan informasi terhadap masyarakat umum tentang gagasannya, dengan begitu pemerintah mendukung terhadap pemikiran Driyarkara tentang Pancasila dan Religi. Dengan begitu, Driyarkara pantas mendapatkan penghargaan, karena ia telah membantu pemerintah untuk mengenalkan Pancasila sebagai Idiologi Negara Indonesia kepada Negara-negara lain.

Bagi Driyarkara gelar Doktor filsafat bukan hanya sekedar penghargaan akademis yang berhasil diraihinya. Tetapi filsafat sudah mendarah daging serta menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya. Driyarkara berfilsafat bukan karena tekanan gelar doktoralnya, tetapi dihayati sebagai paradigma untuk terus mencari dan mencari serta menghubungkan ikatan cintanya dengan Tuhan.

---

<sup>41</sup> Fuad Hasan, *Catata-Catatan Pribadi Tentang Driyarkara Sebagai pemikir, dalam majalah STF Driyarkara*, Jakarta, No.1, tahun 1997, hlm. 8.

<sup>42</sup> Fuad Hasan, *Catata-Catatan Pribadi Tentang Driyarkara Sebagai pemikir, dalam majalah STF Driyarkara*, Jakarta, No.1, tahun 1997, hlm. 8.

---

<sup>40</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, ((Gamedia: Jakarta, 1985), hlm. 212..

Filsafat yang menjadi paradigma hidupnya itu mendorong ia untuk tetap semangat berusaha menyadarkan masyarakat bahwa filsafat itu bukan hal yang aneh, asing bagi manusia. Filsafat merupakan pokok hidup, hidup yang lebih baik, serta pokok itu merupakan mutiara yang terpendam yang ada dalam diri manusia khususnya masyarakat Indonesia. Hubungan filsafat dalam hidupnya dijadikan pokok untuk memahami segala hal yang terjadi pada dirinya umumnya lingkungan sekitar. Dengan pemahamannya tersebut akan mencapai suatu pemahaman yang lebih baik. Driyarkara mempelajari filsafat bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi demi negaranya sendiri, sehingga masyarakat Indonesia bisa memahami serta melihat bagaimana Driyarkara memperjuangkan Pancasila dengan pemikirannya serta mendapat dukungan dari para pemikir lainnya.<sup>43</sup>

Franz Magnis Suseno<sup>44</sup>, mengatakan bahwa Romo Driyarkara merupakan salah satu contoh wujud manusia multitalenta penganalisa walaupun tidak dapat disebut sebagai

seorang pekerja otak.<sup>45</sup> Sebagai seorang filsuf Driyarkara mengadakan analisa pendalaman mengenai kejadian-kejadian serta problem-problem. Driyarkara masuk ke dalam kejadian serta problem itu untuk menemukan makna dari permasalahan tersebut. Sebagai seorang filsuf yang mengadakan analisa, perhatiannya tidak tertujukan pada usaha mengerti akan adanya gejala-gejala, melainkan mengartikan gejala-gejala tersebut.<sup>46</sup>

Pemikiran filsafatnya terungkap pula lewat perumpamaan kecil yang pernah ia ceritakan kepada salah seorang mahasiswa yang kelak dikenal sebagai salah seorang “guru besar” Fakultas Psikologi UI, yaitu Farida Lestira Subarja. Driyarkara menceritakan, “Suatu malam di tengah rintikkan hujan, di tengah rintikkan hujan aku berjalan sendiri. Aku berjalan terus di tengah kegelapan. Pandangan mataku makin lama bertambah kabur sampai hamper tidak dapat meloihat apa-apa lagi. Aku heran berhenti sejenak. Aku mencopot kaca mataku serta membersihkannya, lalu semuanya menjadi jelas kembali. Lalu aku meneruskan perjalananku”.<sup>47</sup> Dari cerita tersebut, sudah jelas bahwa dalam diri manusia masih banyak yang belum dipahami, sehingga setelah manusia dapat memahami sesuatu yang lain dalam diri sendiri, seolah-olah ada suatu yang baru serta memberikan jalan yang baik.

Di sisi lain Driyarkara sebagai orang yang bijak dalam berpikir, namun sifat humorisnya juga tidak dapat

<sup>43</sup> Agus Khozin, *Konsepsi Manusia Menurut Driyarkara* (Skripsi Alumni Aqidah Filsafat UIN Bandung Fakultas Ushuluddin, 1994), hlm. 40.

<sup>44</sup> Tokoh yang terkenal dengan panggilan “Romo Magnis”, dia merupakan cendekiawan Katolik, budayawan, akademisi, aktivis, serta sebagai seorang Indonesianis yang terkemuka. Dengan nama aslinya Franz Graf Von Magnis lahir pada tanggal 26 Mei 1986 di Kabupaten Glatz Jerman bagian Timur yang sekarang menjadi wilayah Polandia. Dia pernah menjabat sebagai ketua jurusan Filsafat Indonesia STF Driyarkara (1987-1990). Rektor Pasca Sarjana STF Driyarkara (1995-2016). Sekarang hanya sebagai seorang dosen yang ahli dalam Filsafat Etika Jawa di STF Driyarkara.

<sup>45</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 23 februari 2018 di STF Driyarkara.

<sup>46</sup> Agus Khozin, *Konsepsi Manusia Menurut Driyarkara* (Skripsi Alumni Aqidah Filsafat UIN Bandung Fakultas Ushuluddin, 1994), hlm. 42.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

dilupakan begitu saja. Pada masa-masa menjadi mahasiswa di Yogyakarta, dia sering mengisi acara humor di sebuah majalah Jawa. Dia menggunakan nama Nala untuk nama samaran yang dipakainya (nama yang mengingatkan orang Jawa kepada Punakawan dari putra-putra Ki Lurah Semar). Cara humornya sering memikat karena tidak pernah menjenuhkan yang menonton. Humor yang baik memang mengandaikan sesuatu ketajaman otak sekaligus ketajaman analisis situasi. Oleh karena itu, yang menjadi kekuatan Driyarkara sehingga humornya selalu menyentuh tawa para penonton serta mendalam. Ada salah satu kakak kelas Driyarkara yang bernama Jajatmaja SJ pernah mengatakan, seandainya Driyarkara masih hidup, barang kali dia akan menjadi seorang pelawak yang provisional, suatu prestasi yang masih sedikit dicapai oleh pelawak-pelawak Indonesia yang rata-rata hanya mengandalkan kemampuan plesetan (permainan kata).<sup>48</sup> Fungsi humor bagi Driyarkara bukan hanya sekedar untuk menghibur para penonton namun banyak nilai-nilai filosofi yang harus diambil. Sebagai contoh humornya yang diambil dari cerita Punakawan tersebut, ternyata dalam cerita Punakawan ada istilah *mencari pusatnya angin*, maksud dari pusatnya angin itu merupakan nafsu yang ada pada diri manusia. Jika manusia bisa menemukan pusat angin tersebut, maka dia akan dapat mengendalikan nafsunya.

<sup>48</sup> Fuad Hasan, *Catata-Catatan Pribadi Tentang Driyarkara Sebagai pemikir, dalam majalah STF Driyarkara*, Jakarta, No.1, tahun 1997, hlm. 9.

## B. Konsep Relasi

Relasi senantiasa dipahami melalui konsep oposisi biner dan dipahami juga lewat kontradiksi satu hal yang bertentangan dengan hal lain. Contohnya, ketika ingin menggambarkan kebaikan, tentu kita akan menggunakan konsep kebaikan. Konsep relasi pun demikian selalu digambarkan dengan hubungan dari lingkungan sekitar, atau juga antara subyek dengan obyek. Suatu keniscayaan akan memunculkan berbagai terminologi dalam bahasa yang berbeda seputar konsep itu.

Manusia secara alamiah dan sesuai dengan karakter bawaannya, cenderung ingin selalu berelasi dengan orang lain. Kebalikannya ia akan membenci “kepasifan” dan pengasingan dari berhubungan dengan orang lain. Bisa dibayangkan, setiap manusia yang berakal ingin selalu berelasi dengan lingkungan sekitarnya. Sebab menurut Driyarkara sesuatu yang alami bagi manusia sebagai wujud yang di dalam dirinya terdapat insting cinta terhadap sesamanya, ia berupaya untuk bisa konek dengan lingkungan sekitarnya.<sup>49</sup> Maka relasi merupakan suatu gerak agar manusia tidak merasa diasingkan dari lingkungan sekitarnya.

Driyarkara menyebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang istimewa, yang mampu merenungkan dirinya sendiri. Dengan begitu, sudah selayaknya ia disapa dengan sebutan “siapa”. Kata “siapa” dalam bahasa biasanya dibedakan dari kata “apa” yang

<sup>49</sup> Nicolaus Driyarkara, penyunting oleh Dr. A. Sudiarja, *Karya Lengkap Driyarkara (Esai-Esai Filsafat yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya)*, (PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2006), hlm. 654.

digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan benda, barang hal-hal yang *infrahuman*. Oleh karena itu, ketika manusia berelasi dengan yang lain harus tanpa melihat status lawan relasinya, agar relasi tersebut tidak ada halangan serta canggung untuk melakukan tegur sapa.<sup>50</sup> Menurut Driyarkara:

Manusia merupakan suatu problem, suatu persoalan bagi dirinya sendiri. Karena memang tidak mungkin didekati, sehingga tidak lagi berupa rahasia. Pengertian kita tentang diri kita tidak pernah dapat sampai ketitik penghabisan. Manusia tetaplah “benda keramat” baginya sendiri. Barangsiapa melanggar ketetapan ini dan menjerumuskan hidupnya ke dalam lumpur kenistaan begaikan kerbau di sawah, tentu saja memperkosa kemanusiaannya, dan akibatnya buruk sekali, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.<sup>51</sup>

Suatu relasi akan menjadi hal yang bermanfaat jika manusia berelasi dengan hal-hal yang penting. Manusia bukan benda yang sudah “jadi”, namun dia sesuatu yang terus berproses untuk menjadi manusia sesungguhnya. Jika manusia tak pernah berelasi dengan hal baik, maka kehidupannya akan hampa, nihil terasa terumbang-ambing. Yang namanya proses tak akan pernah berhenti dalam satu titik sebelum “titik” tersebut

menjadi hal yang baik menurut dirinya sendiri. Suatu relasi menentukan kehidupan manusia, jika relasinya baik maka dia kan menjadi sesuatu yang baik pula, namun jika relasi tak baik maka dia akan menjadi manusia yang tak ada manfaatnya.

Manusia mempunyai aspek-aspek yang mirip (tidak sama) dengan dunia hewan. Bukan keseluruhan, bila dipandang sebagai aspek keseluruhan, manusia merupakan bukan hewan. Juga menurut aspek yang mirip dengan seekor hewan, manusia tidak tepat sama dengan hewan. Dalam aksi-reaksi biologis ada persamaan, tetapi aksi-reaksi psikologis sangat berbeda. Bagi manusia sisi biologis merupakan suatu “momen” saja dalam totalitas atau keseluruhan.<sup>52</sup>

Manusia merupakan hewan yang berpikir, yang namanya hewan pasti mempunyai sisi biologis serta sisi psikologisnya. Dua sisi tersebut yang membedakan makhluk Tuhan dengan makhluk-makhluk lainnya. Bentuk serta perilaku manusia bisa disebut mirip dengan hewan namun sisi psikologis manusia tidak akan pernah sama sampai kapan pun. Dengan mempunyai sisi psikologis manusia tidak akan selamanya jahat, justru dengan adanya sisi psikologis dalam diri manusia, ia bisa berelasi dengan siapa saja yang penting tidak menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Sisi psikologis yang ada pada manusia merupakan hal yang sangat penting untuk manusia bisa berelasi dengan yang lain.

<sup>50</sup>Lihat Sema STF Driyarkara, *Bunga Rampai Mengenang Dr. Nicolaus Driyarkara, SJ serta Pemikiran Filosofisnya*, Jakarta, Sie Publikasi dan Sie ilmiah Senat Mahasiswa STF Driyarkara, 1998, hlm. 21.

<sup>51</sup>Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, S.J, *Percikan Filsafat* (PT. Pembangunan Jakarta, 1978), hlm. 86.

<sup>52</sup>Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, S.J, *Percikan Filsafat* (PT. Pembangunan Jakarta, 1978), hlm. 86.

Jika ada orang yang mengatakan bahwa manusia sama dengan hewan itu hal yang tak bisa diferivikasi kebenarannya. Contoh, ketika ada orang melihat sebuah film dalam film tersebut ada suatu aksi. Aksi tersebut merupakan “momen”. Jika tv yang dilihat oleh seseorang itu mati maka dia akan merasa bahwa film yang dilihat tersebut belum lengkap, belum selesai. Oleh karena itu, sudut jasmani manusia juga demikian, hanya pandangan “momen” saja. Jika ada manusia tidak mempercayai kenyataan ini, maka akan nihil pandangannya tentang manusia. Manusia akan dianggap rendah seperti hewan. Manusia tidak akan pernah bisa harmonis, selalu ingin menerkam orang lain. Karena adanya sisi psikologis keharmonisan akan terlihat.

Dengan demikian sisi psikologis manusia bukan hanya sesuatu yang ditempelkan pada manusia. Merupakan betul-betul kodrat manusia, dengan adanya kodrat “berbudi” manusia akan selalu ingin berbuat baik.

Apakah yang menyebabkan manusia menjadi istimewa di dunia? Karena manusia mempunyai akal budi, kesadaran. Kita sadar bahwa manusia memiliki, menguasai serta menentukan diri sendiri. Kesadarannya merupakan sesuatu yang membuat manusia sempurna, yang tidak terdapat pada makhluk-makhluk lainnya di dunia.<sup>53</sup>

Keistimewaan manusia bukan pada sisi fisiknya, namun keistimewaan manusia ada pada sisi kesadarannya. Dengan adanya kesadaran dalam diri

<sup>53</sup> Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, S.J, *Percikan Filsafat* (PT. Pembangunan Jakarta, 1978), hlm. 88.

manusia, maka akal budi dalam dirinya akan aktif. Setelah akal budinya aktif dia akan berelasi dengan orang lain dengan rasa kasih sayang. Dengan adanya kasih sayang kehidupan manusia akan terlihat indah. Akal budi manusia menentukan harus dengan siapakah dia berelasi, agar hidupnya lebih bahagia.

Di antara kalangan orang-orang Jawa ada suatu pribahasa, yang berkaitan dengan jiwa-badan, “*randu alas* (badan) *mrambat witing sembulan* (jiwa). Tentu saja pribahasa ini tidak memaparkan seluruh kebenaran mengenai jiwa dan badan, tetapi menegaskan suatu pokok yang sangat mendalam. Aneh sekali bukan, bahwa *randu alas* (pohon besar), merambat kepada tumbuhan yang kecil? Dalam keadaan alam yang sebenarnya pohon kecil yang merambat pada pohon besar. Tetapi dengan pandangan yang paradok, bahwa yang tampaknya kasar dan besar (*randu alas*/ badan) tergantung daripada yang halus, yang tidak materil.<sup>54</sup>

Banyak filsuf Barat khususnya para pemikir eksistensialis mengatakan bahwa, manusia itu hanya unsur fisik saja. Makanya Hobbes<sup>55</sup> mengatakan bahwa,

<sup>54</sup>Nicolaus Driyarkara, penyunting oleh Dr. A. Sudiarja, *Karya Lengkap Driyarkara (Esai-Esai Filsafat yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa)*, (PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2006), hlm. 600.

<sup>55</sup> Seorang filsuf yang dilahirkan sebelum waktunya ketika ibunya tercekam rasa takut oleh ancaman penyerbuan armada Spanyol pada Inggris. Ia belajar di Universitas Oxford, kemudian menjadi pengajar pada suatu pengajar pada satu keluarga yang terpandang. Hubungan dengan keluarga tersebut memberikan kesempatan kepadanya untuk membaca buku-buku bepergian ke Negara lain serta berjumpa dengan tokoh-tokoh penting. Simpatinya kepada sistem kerajaan pada

manusia adalah serigala bagi yang lainnya. Manusia saling membunuh, menerkam akan selalu ingin menguasai kepemilikan orang lain. Bagi Thomas Hobbes sifat buas manusia merupakan alamiah, dia akan selalu berjuang serta melawan demi mempertahankan hidupnya. Tentu Hobbes melihat dasar manusia hanya dari fisiknya saja. Padahal dalam diri manusia itu ada dua unsur, fisik dan jiwa. Jika memang manusia mempunyai sifat alamiah yang bentuknya buas apa gunanya jiwa. Jiwa merupakan bentuk atau unsur yang ada dalam diri manusia yang selalu ingin berbuat baik terhadap orang lain.

Jika manusia hidup hanya mengandalkan fisik tidak mungkin dia bisa menjalankan hidup dengan stabil.

---

waktu Inggris dilanda perang saudara, mendorongnya untuk lari ke Prancis. Di Prancis Hobbes mengenal filsafat Descartes serta pemikir-pemikir lainnya. Karena sangat terkesan dengan ilmu-ilmu sains, ia berusaha menciptakan filsafat atas dasar matematika. Hobbes menolak tradisi skolastik dalam filsafat dan berusaha menerapkan konsep-konsep mekanik dari alam fisika kepada pikirannya tentang manusia. Hal ini mendorongnya untuk menerima paham materialism, mekanisme serta determinisme. Dalam karya utamanya (*Leviathan*), ia mengekspresikan pandangannya tentang hubungan antara alam, manusia dan masyarakat. Hobbes menggambarkan manusia-manusia ketika mereka hidup dalam keadaan yang ia namakan *state of nature* (keadaan alamiah), yang merupakan kondisi manusia sebelum dicetuskannya suatu Negara atau masyarakat yang beradab. Kehidupan dalam keadaan alamiah yaitu buas karena merupakan keadaan perjuangan dan peperangan yang terus menerus. Oleh karena itu manusia menginginkan kelangsungan hidup serta perdamaian, ia mengalihkan kemauannya kepada kemauan Negara dalam suatu kontrak sosial yang membenarkan kekuasaan tertinggi yang mutlak. Harold H. Titus alih bahasa oleh Prof. Dr. H.M Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (PT Bulan Bintang: Jakarta, 1984), hlm. 47.

Walaupun fisiknya terlihat besar, hebat jika tidak ada relasinya dengan jiwa maka badan yang besar akan nihil. Sesuatu yang nihil tidak akan bermanfaat jika tidak berelasi dengan sesuatu yang lebih baik. Jiwa dengan badan adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Oleh karena itu sifat alamiah manusia bukan di nilai oleh bentuk fisik namun oleh jiwa. Tentu jika jiwa manusia yang diciptakan Tuhan dengan unsur yang lembut, ia akan berpengaruh pada badan. Badan atau fisik manusia akan selalu ingin berelasi dengan yang lain dalam keadaan baik.

Jika manusia hanya dipandang “fisik”nya saja berarti dia tak layak disebut manusia. Begitu pun jika yang disebut manusia itu “jiwa”nya saja dia tidak layak disebut sebagai manusia. Yang disebut manusia adalah perbandingan antara fisik dan jiwa. Dengan begitu tidak selamanya manusia bersifat buas. Pasti ada sisi di mana manusia ingin berbuat baik terhadap sesamanya.

Dari analoginya seperti pohon randu besar dengan *sembukan*. Seolah-olah hubungan antara badan dan jiwa seperti antara merambat dan dirambati. Gambaran ini sekedar untuk menunjukkan bahwa badan tergantung pada jiwa dan sebaliknya. Dengan begitu, badan tidak berdiri sendiri badan itu berada dalam adanya sang jiwa.

Jadi badan itu bukanlah suatu substansi yang berdiri sendiri. Jika ada yang mengatakan bahwa badan itu seperti suatu baju, sebenarnya sudah menyimpang dari kebenaran. Karena dengan begitu badan bukan benda yang dipersustansikan. Badan bukan sebuah wadah atau bungkus serta jiwa bukan sebuah isi. Isi dan wadah itu dua hal yang

berbeda yang masing-masing berdiri sendiri. Tetapi badan dan jiwa satu substansi yang tidak bisa dibilang berbeda, keduanya merupakan satu substansi.

Badan merupakan sudut luar daripada diri kita, badan aspek luar kita. Atau dengan istilah Inggris badan merupakan *the externity* daripada *internity* kita, *visibility* daripada *insibility* kita, unsur yang tampak dari diri kita yang tidak tampak. Manusia sebagai keseluruhan harus kiya rumuskan demikian, *wahya jatmika* dan *jatmika wahya*. Badan adalah *wahya* dari *jatmika wahya*. Itulah badan manusia atau lebih sebagai roh-badani.<sup>56</sup>

Penulis mengambil contoh atau gambaran agar argumen Driyarkara di atas lebih gampang dipahami. Maka sebagai contoh setiap manusia mempunyai bibir serta lidah dan setiap yang mempunyai bibir serta lidah pasti akan “berkata”. Perkataan yang sedang diucapkan manusia harus ada yang menampungnya. Perkataan merupakan sebagai aksi, dan aksi manusia itu memperlihatkan kodrat manusia. Apakah yang manusia saksikan dalam percakapan? Pikiran dan suara berupa kesatuan. Pikiran tidak di luar atau pun di dalam bahkan disamping suara. Suara itu benda material, pikiran merupakan barang rohani. Di sini rohani dan materi atau jasmani tepat menjadi satu. Pikiran dan suara adalah satu. Yang di dengar itu adalah pikiran dan suara. Dengan begitu setiap kata atau percakapan merupakan pikiran yang menjelma. Oleh karena itu,

pikiran dan suara (rohani dan jasmani) merupakan identik, seperti rohani dan jasmani manusia. Akan tetapi juga tidak identik. Pikiran pada hakikatnya tidak tergantung dari suara, demikian juga jiwa manusia.

Dengan begitu setiap manusia pasti berevolusi, berkembang terus menerus. Bukan hanya badannya yang berevolusi maliankan seluruh manusia. Oleh karena itu jika manusia tak menggunakan jiwanya untuk berelasi dengan orang lain maka jiwanya tidak akan pernah berkembang dewasa. Jiwanya tidak akan pernah memiliki kesadaran, pemilihan serta kemerdekaan. Dengan demikian, bahwa manusia pada hakikatnya mengatasi materi. Manusia merupakan rohani-jasmani, *Geist-in-Welt* apa-siapa dan siapa apa. Demikianlah kedudukannya pada batas antara dunia jasmani dan dunia rohani, sebagai penghubung antara alam semesta dan Tuhan.

Kepribadian manusia itu berdasarkan kerohaniannya. Secara spontan dengan tidak berpikir panjang lebar, saya mengakui manusia sebagai pribadi dan sekaligus juga makhluk-makhluk lainnya sebagai bukan pribadi.pengakuan tersebut timbul dari pengalaman-pengalaman manusia sehari-hari, dari caranya manusia bergaul dengan manusia yang lainnya, dari caranya manusia menghadapi binatang-binatang dan benda-benda. Hubungan manusia dengan sesama manusia saya alami dan dirumuskan sebagai hubungan antara ENGKAU dan AKU, sedangkan hubungan manusia dengan binatang dan benda-benda tidak saya rasakan sebagai

<sup>56</sup> Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, S.J, *Percikan Filsafat* (PT. Pembangunan Jakarta, 1978), hlm. 91.

terikat oleh suatu kewajiban atau rasa hormat.<sup>57</sup>

Manusia berbicara tentang sendiri. Dalam berbicara manusia berkata tentang jiwa dan badan. Karena itu ia menangkap aspek rohani dan jasmani pada diri atau akunya. Jiwa dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri badan pun demikian. Tetapi badan jelas terlihat oleh panca indra. Badan merupakan bentuk konkrit dari kajasmanianku, adanya “Aku” sepanjang “Aku” ini jasmani. Yang ada bukan badan, yang ada hanya “Aku” ini dan badan adalah “Aku dalam bentukku yang jasmani.” Badan merupakan “Aku” sendiri dalam kedudukan si “Aku” sebagai makhluk jasmani. Badan juga merupakan sebagai bentuk wujud sebagai makhluk jasmani.

Dengan begitu badan dengan “Aku” tidak sama. Karena “Aku” bisa berkata badan-ku. Tetapi badan hanya sebagai milik. Badan adalah “Aku” sendiri selagi “Aku” ini makhluk jasmani yang konkrit. Memang keduanya ada persamaan, sepanjang “Aku” ini berwujud jasmani, sepanjang “Aku” ini terlihat, tampak dalam alam jasmani. Tetapi sebenarnya yang tampak itu “Aku”, namun melalui badanku atau pun dalam bentuk jasmaniku.

Kerohanian manusia menentukan prilakunya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Jika manusia menentukan prilakunya hanya dengan badan saja, maka dia akan menganggap serta memeralat orang lain. Sebagai mana Sartre menganggap bahwa manusia itu

ketika berelasi selalu mendatangkan konflik, tidak berdasarkan hubungan cinta kasih. Bagi Sartre ketika manusia ingin mendekati yang lain, maka yang lain dianggap sebagai obyek. Bagi Sartre yang disebut cinta yaitu tidak pernah sepi dari rasa egois. Egois selalu mempengaruhi, bahkan menentukan relasi antara manusia. Dengan begitu, Sartre sebenarnya memperkosa nilai pokok manusia sebagai persona. Menurut Sartre, jika manusia mulai berelasi dengan orang lain, ia memang berusaha untuk mencintai orang lain, ingin membuka diri, menyerahkan diri kepada manusia yang lain. Bagi Sartre ini tidak mungkin, karena dengan begitu ia mengurangi nilainya sendiri, menderita kekurangan serta kerugian.<sup>58</sup>

Persona bukan atau pun tidak bisa dikatakan sebagai obyek, memang selama manusia menjalankan diri sebagai persona, ia juga tidak akan mengobyekkan persona lain. Dalam interkomunikasi, jadi dalam cinta persona, hubungannya bukan seperti subyek-obyek. Melainkan hubungan yang akan terjadi subyek dengan subyek. Subyek yang memberi, lebih banyak serta lebih sempurna ia memberi, lebih tetap dan tegak. Dia memberi tidak untuk menerima, dalam bentuk memberi sebenarnya ia juga menerima. Subyek yang menerima, makin banyak ia menerima makin kuatlah ia. Persona yang cinta pada persona lain, bukan dalam bentuk cinta orang yang berpacaran, tapi cinta atas dasar kemanusiaan dan nilai ketuhanan, maka akan bersifat konstitutif

<sup>57</sup> Nicolaus Driyarkara, penyunting oleh Dr. A. Sudiarja, *Karya Lengkap Driyarkara (Esai-Esai Filsafat yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa)*, (PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2006), hlm. 184.

<sup>58</sup> Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, S.J, *Percikan Filsafat* (PT. Pembangunan Jakarta, 1978), hlm. 92.

serta menegakkan dan menyempurnakan yang lain.

Manusia bukan makhluk yang *infrahuman* (nilainya dibawah manusia). Jika manusia dianggap sebagai makhluk *infrahuman* maka pandangan para pemikir eksistensialisme Barat benar. Bahwa manusia mempunyai serta menimbulkan konflik. Manusia itu makhluk yang persona (badan-j jiwa) dengan begitu manusia merupakan makhluk yang berdiri sendiri.

Manusia bukan binatang juga bukan benda-benda yang selalu bergantung pada sesuatu. Benda-benda tidak akan dapat dimengerti kecuali ada sebagai “ada” dalam hubungan. Dengan begitu benda-benda hanta sebagai bagian. Suatu bagian tidak akan pernah terpahami oleh pikiran, namun dia akan terpahami jika sudah berhubungan dengan sesuatu. Sudah jelas bahwa yang tergabung itu tidak berdiri sendiri, yang tergabung itu bukan “Kediri-sendirian.”

Dari kesaksian barang-barang *infrahuman*. Aksi barang-barang itu ditentukan dari luar. Barang-barang yang ada itu seakan-akan *diaksikan*. Aksi barang *infrahuman* itu niscaya menunjukkan keluar. Tentu saja aksi itu dalam subyek yang beraksi, tetapi tidak dapat dikatakan selalu dari subyek itu saja. Penulis mengambil contoh, perputaran jarum arloji yang setiap manusia lihat merupakan adanya struktur. Berputarnya arloji menunjukkan keluar. Bagaimana pun juga, harus ada yang mulai aksi itu di luar subyek (arloji). Dengan demikian pada hakikatnya aksi barang-barang *infrahuman*, baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Benda-benda setiap ingin bereaksi harus diaksikan.

Dengan demikian hubungan antara persona lebih tepat dapat disebut sebagai hubungan antara subyek dengan subyek. Dengan begitu Driyarkara menyebutnya dengan panggilan AKU-ENGKAU. Sehingga saubyek yang satu membuka diri bagi yang lain serta memberikan diri sendiri kepada yang lain.

Saya mengerti sesuatu dari aksinya, dari aktivitasnya, dari gerak geriknya. Saya dapat membedakan pohon mangga daripada pohon rambutan karena melihat dari buah-buahnya. Watak seseorang saya maklumi daripada gerak aktivitasnyadengan begitu manusia merupakan persona, saya tahu dari tingkah lakunya. Tidak berpikir panjang lebar saya tahu bahwa manusia itu merupakan persona, seorang pribadi. Saya bisa membedakan antara orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan. Orang yang terlatih dalam ilmu filsafat dengan orang yang hanya hafal sejarah saja.<sup>59</sup>

Perbedaan persona dengan makhluk-makhluk *infrahuman* merupakan hal yang sudah alamiah. Jika direnungkan makhluk-makhluk *infrahuman* maka tampak benda-benda tersebut selalu tergantung dan tergabung, yang satu dari yang lain. Benda itu tidak dapat dimengerti, kecuali dalam hubungannya dengan benda-benda lain. Benda-benda tersebut tampak sebagai suatu bagian, suatu onderdil dalam keseluruhan. Dengan begitu bahwa yang tergabung itu tidak pernah berdiri sendiri.

---

<sup>59</sup>Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, S.J, *Percikan Filsafat* (PT. Pembangunan Jakarta, 1978), hlm. 95.

Dengan begitu benda-benda tersebut dapat diketahui sifatnya dari aktivitasnya serta keterhubungannya dengan benda-benda lain. Oleh karena itu keaktifan benda *infracuman* niscaya menunjukkan ke luar. Tentu saja aksi tersebut juga dalam subyek yang sedang bereaksi.

Dalam diri binatang, dalam keadaan tertentu pasti akan timbul reaksi yang tertentu pula, meskipun tujuan reaksi itu tidak ada atau tidak mungkin. Binatang tidak terdorong oleh tujuan, karena tidak memaklumi tujuan tersebut. Binatang hanya terdorong untuk melakukan aksinya. Misalnya pada musim panas di Eropa seekor burung bangau membuat sarang-sarang, sekalipun ia tidak berhasil mencari seekor jodoh. Tentu pembuatan sarang tersebut tidak ada gunanya tetapi tetap dilakukan.

Berbeda dengan manusia, misalnya manusia yang membuat rumah baru, tentu ia mempunyai tujuan seperti, untuk melindungi dirinya dari cuaca panas maupun hujan, bahkan untuk membahagiakan keluarganya. Manusia dengan hati nuraninya berbuat baik. Karena manusia bukan diciptakan dari fisik saja, namun dalam diri manusia ada unsur Tuhan yang tidak mungkin dipungkiri.

Jika manusia hidup hanya menggunakan fisiknya saja, ia akan berbuat seperti binatang, buas, ingin menerkam yang lain. Namun ketika dua unsur dalam diri manusia digunakan maka sifat bijak akan terlihat. Perbuatan manusia timbul dari suatu pilihan, selalu dimulai dengan niat. Manusia ingin selalu melakukan ini dan itu. Perbuatannya selalu dibarengi dengan ingin melakukan perbuatan baik.

Dengan begitu jelas bahwa, perbedaan antara manusia dengan makhluk *infracuman*. Sifat-sifat spiritual dan rohani yang menyebabkan manusia tidak dapat disamakan dengan alam *infracuman*. Karena manusia pada hakikatnya seorang persona (badan-j jiwa). Memang manusia juga selalu terhubung dengan alam sekitarnya. Tetapi yang menjadi persoalan apakah berdampingan dengan hubungan erat itu juga terdapat dalam diri manusia sehingga mengatasi perpautan dengan dunia sekitarnya. Sehingga manusia benar-benar berdiri sendiri, tidak merupakan onderdil saja dari alam semesta melainkan benar-benar mempunyai substansi.

Bagi saya hidup seorang manusia di dunia ini merupakan suatu perjuangan terus-menerus untuk membina kepribadian, untuk mencapai ukuran dewasa sebagai seorang persona, pokoknya ia harus menjalankan personisasi dengan mengesampingkan dan mengalahkan unsur-unsur yang merintang perkembangan tersebut, seperti misalnya kejasmanian yang merajalela serta egoisme yang mendewadewakan sang Aku.<sup>60</sup>

Ketika manusia menjalankan hidupnya di dunia ternyata bukan sesuatu hal yang sudah jadi begitu saja. Artinya manusia harus terus mencari kepribadiannya, karena dia diciptakan bukan seperti benda-benda yang ada disekitarnya. Memang harus ada perjuangan untuk mengetahui kepribadiannya. Perjuangan itu tak mudah membalikan telapak tangan. Mungkin saja dia harus

---

<sup>60</sup> Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, S.J, *Percikan Filsafat* (PT. Pembangunan Jakarta, 1978), hlm. 107.

dibenturkan dengan masalah-masalah pendidikan, rumah tangga, masyarakat, bahkan dengan agama (Tuhan).

Bukan tidak boleh manusia menjalankan hidupnya dengan terus-menerus mengikuti egonya (sang Aku), tetapi dia harus tahu bahwa dirinya itu makhluk persona (badan-jiwa). Dengan begitu manusia tentu harus berhubungan, di sini bukan suasana psikologis seperti, sedih, malinkan suasana menurut arti kata metafisis (hubungan yang mutlak menurut kodrat). Oleh karena itu manusia mau tidak mau harus bergerak dalam dua suasana atau lingkungan tersebut untuk mengisi kodratnya.

Jika manusia sudah mengalahkan unsur-unsur yang merintangikan perkembangan personisasinya maka dia akan menemukan kepribadiannya. Dia tidak akan pernah ragu menjalankan hidupnya, serta tujuan untuk mencapai kebahagiaan akan digenggam oleh "tangannya". Kebanyakan manusia ketika dia ingin mencari kepribadiannya hanya mengandalkan egonya. Padahal sebenarnya ego bukan merupakan kodrat manusia. Dia selalu mendewakan sang Aku, yang dianggap oleh para tokoh eksistensialisme Barat, khususnya Jean Paul Sartre itu merupakan kodrat manusia.<sup>61</sup> Jelas jika manusia hanya mengandalkan egonya maka dia tidak akan mengetahui kepribadian sesungguhnya.

Namun, ketika manusia menjalankan hidupnya dengan personisasi maka ia akan menjadi pribadi yang baik. Mempunyai relasi dengan orang lain yang baik, tidak akan pernah menerkam satu

sama lain. Ketika orang lain mendapatkan kebahagiaan maka dia akan ikut bahagia.

Memang manusia hidupnya selalu terhubung dengan dunia jasmani. Ia tumbuh dari dalam dunia dunia jasmani. Dan ini bukan hanya mengenai hidup badannya. Namun, kehidupan rohaninya tidak dapat dipisahkan dari dunia jasmani. Manusia harus menggunakan benda-benda jasmani untuk menjalankan hidup rohaninya. Dengan begitu, bahwa dunia jasmani merupakan "perpanjang atau sambungan" dari diri manusia. Melalui relasi manusia bisa mengaktivisasikan dunia jasmaninya. Dunia jasmani seakan-akan dibangkitkan, dihidupkan, manusia menjadikannya bagian dari dirinya.

Dengan begitu, manusia harus menjalankan personisasinya. Dunia jasmani harus digunakan, tetapi harus sesuai dengan pandangan manusia disekitarnya. Ia tidak boleh terseret oleh kejasmaniannya. Kejasmanian harus dijunjung supaya tetap melakukan pengabdian. Terkadang manusia harus melemparkan sifat kejasmaniannya, harus dijauhkan, agar tidak menjadi sebuah rintangan. Ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang suka bertapa. Tetapi bukan berarti harus menjauhkan kehidupan dilingkungan sekitar, agar usaha personisasi sesungguhnya oleh kejasmanian yang merajalela.

Jika manusia hanya terus menerus hidupnya menggunakan unsur ketuhanan juga tidak baik. Sebagai mana dalam buku "semua manusia bersaudara", Mahatma Gandhi<sup>62</sup> pernah berkata:

---

<sup>62</sup> Dengan nama asli Mohandas Karamchand Gandhi lahir pada tanggal 2 oktober 1869 dan wafat pada tanggal 30 januari 1948, ia merupakan pemimpin spiritual serta politikus di India, bahkan dia juga bisa disebut sebagai pemikir. Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara* (Yayasan

---

<sup>61</sup>Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme* (Pustaka Pelajar, Jakarta, 2002), hlm. 50.

Saya tidak percaya kepada seseorang yang dapat meraih kemajuan batin, sedangkan orang disekitarnya menderita. Saya percaya kepada *advaita*. Saya percaya kepada kemanunggalan hakiki umat manusia bahkan kemanunggalan semua makhluk hidup. Karena itu saya yakin bila seseorang mengalami kemajuan batin, seluruh dunia ikut menikmatinya, dan bila seseorang terperosok seluruh dunia ikut terperosok pula.<sup>63</sup>

Dengan begitu, jangan dulu percaya jika ada orang yang mengatakan bahwa saya seorang wakil Tuhan, karena relasi saya dengan Tuhan sudah tidak ada hijab lagi. Jika kita belum melihat orang-orang disekitarnya. Jika orang-orang disekitarnya baik berarti dia sudah suci jiwanya namun, jika sebaliknya itu hanya ucapan orang yang dusta.

Ingatlah bahwa manusia dalam berelasi dengan sesama menjadi sadar akan diri sendiri dengan cara yang lebih sempurna. Dalam pertemuan antara persona dengan persona dalam pergaulan dan hidup bersama, maka manusia menjadi lebih sadar atas diri sendiri sebagai persona, bahkan makin membina kepribadiannya sendiri. Makin banyak manusia memberikan dari kepribadiannya kepada yang lain, makin “kayalah” manusia tersebut.<sup>64</sup>

Kesadaran manusia bukan ditentukan oleh egonya sendiri namun,

kesadaran manusia ditentukan oleh relasi dengan sesamanya. Relasi merupakan satu hal yang tidak mungkin dinapikan oleh manusia, karena relasi bentuk dari kodrat manusia. Jika manusia hidupnya tertutup tanpa memperdulikan orang lain maka itu salah besar, sebagaimana Tuhan bersabda dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ  
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.<sup>65</sup>

Pada ayat sebelumnya Allah menyebut serta menunjukkan kepada orang-orang mukmin sebagaimana artinya, *hai orang-orang yang beriman*. Sedangkan pada ayat di atas Allah tunjukkan untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali, supaya manusia mengetahui bagaimana dasar penting yang menjamin tatanan dan ketetapan serta membedakan nilai hakiki kemanusiaan dari nilai-nilai yang membunuh sifat manusia tersebut.

Dalam surat tersebut ada kalimat “seorang laki-laki dan perempuan”, menurut ahli tafsir maknanya yaitu Kami menciptakan kalian dari ayah dan ibu

Obor dan PT. Penerbit Gramedia, Jakarta, 1998), hlm. 1.

<sup>63</sup>*Ibid.*, hlm. 138.

<sup>64</sup> Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, S.J, *Percikan Filsafat* (PT. Pembangunan Jakarta, 1978), hlm. 108.

<sup>65</sup>Al-quran dan Terjemahannya, *al-Hikmah*, (Diponogoro, Bandung), QS al-Hujurat ayat 13, hlm. 517.

yang sama tanpa ada perbedaan antara yang berkulit putih serta hitam dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan saling untuk memuliakan diri kepada yang lainnya, tetapi agar kalian bisa mengenal sehingga sebagian lainnya dan dengan begitu sempurnalah urusan sosial kalian serta hubungan kalian menjadi baik.<sup>66</sup>

Tuhan menciptakan manusia tidak menilai apakah dia keturunan raja, bangsawan dan lain-lain. Tapi yang akan di nilai oleh Tuhan adalah sampai di mana ketakwaan orang tersebut. Serta Tuhan menciptakan manusia bukan untuk supaya manusia membanggakan dirinya. Tetapi Tuhan menciptakan manusia supaya dia bisa berelasi dengan yang lainnya. Baik dia berkulit hitam atau putih, beragama atau tidak yang penting bagi Tuhan relasi manusia tetap terjaga serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Berelasi bukan satu hal yang dilarang oleh Tuhan, tetapi berelasi disuruh oleh Tuhan. Agar manusia saling mengenal satu sama salin. Setelah manusia mengenal satu sama salin maka disitu akan terlihat keharmonisan karena menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Karena dengan berelasi manusia akan mengetahui kepribadiannya sendiri. Relasi antara persona dengan persona lain merupakan peluang untuk membuka dirinya untuk berbuat baik. Jika si persona satu berbuat baik terhadap persona lain, maka kebaikan si persona tersebut akan dibalas oleh banyak orang. Makanya Driyarkara menyebutnya, seorang persona berelasi dengan yang lain maka dia makin “kaya”. Kaya dengan kebaikan, kaya dengan dihormati orang

lain, kaya dengan segala hal. Sehingga ketika mereka berkomunikasi maka akan ada nilai kesempurnaan dalam dirinya. Dengan begitu si persona akan sadar terhadap kepribadiannya sendiri.

Seluruh umat manusia merupakan kesatuan manunggal, mengingat bahwa manusia sama-sama tunduk kepada hukum susila. Setiap manusia adalah sama dalam pandangan Tuhan. Tentu saja terdapat perbedaan suku dan bangsa serta perbedaan derajat serta martabat, namun kian tinggi martabat seseorang, kian bertambah berat juga tanggung jawabnya.<sup>67</sup>

Walaupun manusia berbeda-beda bentuk atau pun fostur tubuh, akan tetapi semua jiwa manusia terikat dalam satu kesatuan (manunggal). Yang tinggi dengan yang kurang tinggi, yang kaya dengan orang yang sederhana mereka sama-sama mempunyai keterikatan batin. Keterikatan tersebut merupakan keharusan yang selalu manusia lupakan. Karena dalam keterikatan tersebut manusia akan mendapatkan timbal balik dari perbuatannya. Jika dia berbuat baik maka akan baik pula timbal baliknya, namun sebaliknya jika manusia berbuat jahat maka dia akan menerima kejahatan pada suatu saat.

Kehidupan manusia dibatasi oleh hukum susila, walaupun manusia bebas untuk memilih jalan hidupnya. Memang harus berbeda, karena dalam perbedaan ada satu makna yang harus manusia renungkan yaitu, persona yang baik dalam pandangan Tuhan. Semua dalam pandangan Tuhan semua manusia sama,

<sup>66</sup>Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin As-suyuti, *Tafsir Jalalain*, hlm. 425.

<sup>67</sup>Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, S.J, *Percikan Filsafat* (PT. Pembangunan Jakarta, 1978), hlm. 138.

walaupun dalam pandangan manusia misalnya, derajat seseorang lebih tinggi dari orang-orang sekitarnya. Yang menjadi tolak ukur dalam pandangan Tuhan bukan derajat, jabatan atau pun kemewahan. Yang menjadi pandangan Tuhan lebih kepada seseorang yaitu dia mempunyai jiwa yang kuat serta bisa berelasi baik dengan orang-orang disekitarnya.

Semakin tinggi orang mempunyai martabat, sebenarnya semakin tinggi pula tanggung jawab kemanusiaanya. Karena orang yang mempunyai martabat yang tinggi, apapun akan menjadi perbincangan orang-orang disekitarnya. Bukan hal yang mustahil, jika orang yang mempunyai martabat tinggi akan tidak punya martabat dibandingkan orang-orang sekitarnya karena dia tidak berelasi baik dengan lingkungan sekitarnya.

Hubungan manusia dengan Yang Maha Ada merupakan hubungan yang pokok. Suasana atau lingkungan ini bersifat inti daripada hidup manusia, bersifat tulang punggung bagi kepribadiannya. Jadi, mempererat serta memupuk hubungan ini merupakan usaha pertama untuk menegakkan persona manusia. Sebenarnya sebelum manusia berelasi dengan lingkungan sekitarnya, manusia harus berelasi dengan Tuhannya. Karena relasi ini merupakan relasi yang paling dasar.<sup>68</sup>

Unsur kerohanian serta spritualitas tidak bisa ditinggalkan. Unsur tersebut

merupakan salah satu faktor utama dalam proses pembentukan persona. Tuhan menjadi hal pokok untuk bisa manusia berelasi dengan yang lain. Tuhan sebagai Yang Maha Ada menjalin relasi yang membuat manusia mempunyai dasar cinta Tuhan. Cinta ini merupakan yang menjadi dasar manusia untuk bisa berelasi dengan sesamanya.

Jika manusia membuat sesuatu, hal ini disebabkan karena manusia membutuhkan barang tersebut. Tetapi Tuhan, sedang menciptakan alam semesta seisinya tidak membutuhkan sesuatu. Tidak Tuhan membutuhkan sesuatu berarti Tuhan tidak Maha Sempurna. Artinya Tuhan tidak untuk memenuhi salah satu kebutuhan. Melainkan untuk melimpahkan “segalanya”, untuk memberi terdorong oleh cinta kasih yang benar-benar murni.

Sebagaimana Max Scheler pernah menyebutkan bahwa semua makhluk meruakan *gestollte liebe* ( titisan kasih Tuhan, titisan kasih Tuhan yang terwujud).

## A. Penutup

Berdasarkan penelitian tentang konsep relasi dalam pemikiran Nicolaus Driyarkara dengan menggunakan teori eksistensialisme, khususnya para tokoh eksistensialisme ateis serta teis, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Driyarkara membantah pendapat tokoh-tokoh eksistensialisme Barat tentang *homo homini lupus* (manusia merupakan serigala bagi manusia yang lain). Pemikiran tersebut dibantah oleh Driyarkara dengan konsep *homo homini socius* (manusia merupakan sahabat bagi manusia lain). Dengan begitu nampak jelas dalam

<sup>68</sup>Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, S.J, *Percikan Filsafat* (PT. Pembangunan Jakarta, 1978), hlm. 108.

pemikirannya, manusia harus berada ditengah-tengah masyarakat.

2. Driyarkara menekankan pentingnya hidup bersama dengan manusia lain. Dengan hidup bersama manusia bisa berelasi sehingga terjadi penyempurnaan diri. Manusia yang berada ditengah-tengah masyarakat akan lebih mudah berproses untuk membentuk diri yang lebih sempurna. Komunikasi menjadi dasar untuk mencapai intersubjektivitas, karena tanpa komunikasi jelas tidak akan terjalin relasi antara subyek yang satu dengan subyek yang lain.
3. Driyarkara membagi serta membedakan manusia dengan makhluk *infrahuman*. Ketika berbicara tentang manusia, yang disadari yaitu kata “siapa”, sedang ketika berbicara makhluk *infrahuman* yang meliputi benda serta hewan, yang disadari yaitu kata “apa”. Dengan begitu perbedaan kedua hal ini, yang ingin ditunjukkan yaitu pemahaman akan perbedaan antara subyek dan obyek yang sangat autentik.
4. Driyarkara juga memaparkan bahwa dalam diri manusia, unsur kerohanian serta spritualitas tidak bisa ditinggalkan. Unsur tersebut merupakan salah satu faktor utama dalam proses pembentukan persona. Tuhan menjadi hal pokok untuk bisa manusia berelasi dengan yang lain. Tuhan sebagai Yang Maha Ada menjalin relasi yang membuat manusia mempunyai dasar cinta Tuhan. Cinta ini merupakan yang menjadi dasar manusia untuk bisa berelasi dengan sesamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-buku yang terkait

- Driyarkara, Nicolaus *Karya Lengkap Driyarkara (Esai-Esai Filsafat Pemikiran yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Veegar, K, J, *Realitas Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990)
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980)
- Sutrisno, Mudji, *Ranah Filsafat dan Kunci Kebudayaan* (Yogyakarta: Galangpress, 2010)
- Hardiman, Budi, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007)
- Driyarkara, Nicolaus, *Percikan Filsafat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1978)
- Driyarkara, Nicolaus, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1985)
- Gandhi, Mahatma, *Semua Manusia Bersaudara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT. Penerbit Gramedia, 1988)
- Suseno, Magsis F, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1985)
- Lauler, Robeth H, *Perspektif Tentang Peubahan Sosial* (Jakarta: Rinerka Cipta, 1993)
- Hardiman, Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian* (Jakarta: Gramedia, 2008)
- Sugiharto, Bambang, *Humanisme dan Humaniora* (Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI, 2008)
- Paulus, Margaretha, *Perjumpaan Dalam Dimensi Ketuhanan: Kierkegaard dan Martin Buber* (Jakarta Selatan: Wedatama Widya Satra, 2006)

- Sartre, Paul, Jean, *Eksistensialisme dan humanism* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006)
- Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000)
- B Iriatmoko SJ, *Majalah STF Driyarkara* (Jakarta, 1989).
- Agus Khozin, *Konsepsi Manusia Menurut Driyarkara* (Skripsi Alumni Aqidah Filsafat UIN Bandung Fakultas Ushuluddin, 1994.

### **Jurnal-jurnal yang diambil**

- Tarbawiyah". *Vol. 12, No, 01. Edisi Januari 2015.*
- Nasa'y Aziz, jurnal substansia, *Vol. 15, No. 2, Oktober 2013.*
- Stuttgart, *Jurnal Driyarkara* (Lili Tjahjadi: Jakarta, 2008. No 4/2006)
- Fuad Hasan, *Catata-Catatan Pribadi Tentang Driyarkara Sebagai pemikir, dalam majalah STF Driyarkara, Jakarta, No.1, tahun 1997*

### **Referensi lainnya**

- Sufyan Tsauri, *Konsep Kebebasan Menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi* ( Skripsi Aqidah Filsafat UIN Bandung), 2013.
- Makalah disampaikan dalam seminar "Eksistensi Sebagai Dasar Kehidupan" oleh Alim Roswanto, dosen filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di PT Almasthuriyah Sukabumi, 18 Januari 2018.
- Sema STF Driyarkara, *Bunga Rampai Mengenang Dr. Nicolaus Driyarkara, SJ serta Pemikiran Filosofisnya, Jakarta, Sie Publikasi dan Sie ilmiah Senat Mahasiswa STF Driyarkara, 1998.*